

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Guru merupakan salah satu komponen yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa. Guru sebagai motivator dalam proses belajar-mengajar memainkan peran yang sangat penting untuk menimbulkan rasa ingin tahu, dengan cara mendorong kreativitas anak didik sehingga pencapaian materi pelajaran akan lebih efektif dan efisien. Metode mengajar juga merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk menciptakan suasana tersebut, karena menggunakan metode yang tepat akan dapat berpengaruh pada aktivitas belajar siswa.

Pembelajaran aktif dapat dicapai dengan cara guru bekerja dengan menyadari bahwa mengajar tidak sekedar mengarahkan siswa berpikir tentang apa yang dipelajarinya dan menerapkan metode mengajar yang dipilih, tetapi harus melihat dan mengamati apa yang dipikirkan siswa. Juga mengamati proses yang berkembang dalam suatu diskusi terhadap materi yang dipelajari siswa. Guru harus mencari cara agar siswa aktif mengkomunikasikan pengetahuan yang dipilih. Oleh sebab itu guru harus menggunakan alat untuk mengumpulkan informasi tentang performance siswa serta mengadakan penilaian secara rutin terhadap kemajuan yang diperoleh siswa.

Untuk itu guru perlu berupaya memahami karakteristik siswa-siswanya dan dapat melakukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa, sebab tanpa pendekatan ini aktivitas belajar tidak akan diperoleh dengan sebaik-baiknya. Selain itu tidak kalah pentingnya pada inti kegiatan belajar mengajar, yaitu proses pembelajaran yang

melibatkan siswa secara aktif, tidak lagi dengan cara belajar duduk, dengar, catat dan hafal tetapi menekankan pada keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah.

Fenomena tersebut menimbulkan suatu pemikiran sekaligus keresahan guru terhadap penyampaian materi ajar di dalam kelas, melihat kenyataan yang ada banyak siswa mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain: ketidakmampuan dalam mengemukakan ide atau gagasannya, aktivitas belajar yang membuat siswa jenuh dalam kelas, serta tidak habisnya materi ajar dalam satu semester oleh guru. Apabila hal ini dibiarkan tidak dicarikan solusi pemecahannya akan menjadi kesulitan belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu guru berupaya mencari cara terbaik dalam mengatasi kekurangan yang ditemui. Usaha yang telah dilaksanakan perlu ditelaah kembali untuk mengetahui seberapa jauh keuntungan dan kelemahannya.

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan dan penerapan metode tertentu, terutama yang berhubungan dengan upaya mengubah suatu perilaku tanpa ditopang oleh teknik pengubahan perilaku yang tepat, jelas akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan itu, guru harus berhati-hati untuk memilih metode yang digunakan dalam menumbuhkan keaktifan siswa di

dalam kelas, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan hal ini suatu metode diduga dapat membentuk keaktifan siswa dalam belajar yakni dengan metode pemberian tugas. Metode merupakan metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau yang dikarenakan di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru. Dengan demikian guru memberikan pekerjaan kepada siswa berupa soal-soal yang cukup banyak untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya diperiksa oleh guru.

Metode pemberian tugas tidak sebatas pada pekerjaan rumah, tapi lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Metode pemberian tugas merangsang peserta didik aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual dan dapat pula secara kelompok.

Pemberian tugas kepada siswa perlu disediakan waktu yang cukup. Untuk itu pemberian tugas hendaknya proporsional. Artinya, guru seyogyanya tidak memberikan tugas yang berlebihan alias terlalu membebani siswa. Perlu diingat bahwa dalam KTSP, ketentuan tugas yang dibebankan kepada siswa maksimum hanya separuh dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan observasi awal di SMP Negeri 1 Tolinggula dimana guru memberikan tugas kepada siswa secara berlebihan yang dapat membebani siswa, pemberian tugas yang dilakukan oleh guru tidak terstruktur dan cenderung membosankan bagi siswa sehingga pada pelaksanaan pembelajaran siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Dengan asumsi pemberian tugas yang dilakukan oleh

guru tidak terstruktur dapat berdampak pada keseluruhan metode pemberian tugas, mulai dari perencanaan tugas/kuis yang diberikan kepada siswa, pelaksanaannya dalam pembelajaran di sekolah sampai dengan evaluasi tugas yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu tantangan beban tugas kepada siswa hendaknya diberikan secara moderat dan terstruktur dengan baik. Artinya, dalam memberikan tugas kepada siswa diusahakan tidak terlalu sulit atau justru terlalu mudah untuk dikerjakan siswa disamping itu tugas terlebih dahulu dirancang oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran sampai pada evaluasi pemberian tugas. Oleh karena itu melalui metode pemberian tugas diharapkan siswa dapat melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu disebabkan peserta didik mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda ketika menghadapi masalah-masalah baru.

Melihat penerapan metode pemberian tugas di atas, maka perlu pengkajian ilmiah melalui penelitian yang berjudul: "Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tolinggula".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: guru memberikan tugas kepada siswa secara berlebihan yang dapat membebani siswa, pemberian tugas yang diberikan cenderung membosankan bagi siswa sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut diatas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh metode pemberian tugas terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tolinggula.

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Melihat rumusan masalah tersebut di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode pemberian tugas terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tolinggula.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang efektif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengetahuan dan informasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya yang berhubungan metode pembelajaran.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Dapat memberikan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran serta memotivasi guru untuk lebih jeli dan kreatif dalam melaksanakan tugas.
- b. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka acuan bagi peneliti lain untuk penelitian pengembangan lebih lanjut pada masa mendatang.